



belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman, 2006).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa.

Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar. Perwujudan ini dapat berupa perbuatan verbal maupun tulisan dan keterampilan yang langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan suatu tes (Latipah, 2010).

Prestasi belajar menurut Gagne adalah kapabilitas yang dihasilkan dari kegiatan belajar yakni berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap dan seperangkat nilai-nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa (Dimiyati, 1999). Sedangkan menurut Piaget prestasi belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu melalui interaksi terus menerus dengan lingkungan (Dimiyati, 1999).

Pada Prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan

perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Muhibbin Syah, 2006).

Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. Lindgre (1968) menyebutkan isi pembelajaran terdiri atas (1) kecakapan, (2) informasi, (3) pengertian, dan (4) sikap.

Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah **benyamin Bloom** (1956) dan **Robert Gagne** (1957, 1977) yang kemudian menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran di dunia pendidikan. Pendapat Bloom yang dikenal dengan sebutan Taksonomi tujuan pendidikan Bloom menyebutkan ada tiga ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu sebagai berikut:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin (Surya, 2013).

Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur berhasilnya kegiatan pembelajaran. keberhasilan ini biasanya diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya beberapa kali pertemuan, satu caturwulan atau semester atau bahkan pada tingkat akhir. Oleh karena itu maka diperlukan kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Alat evaluasi yang baik harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain: kesahihan (validitas), keterandalan (reliabel), dan kepraktisan (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Menurut Davies (1986:97) dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 1999) dalam ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa ini secara umum dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi ranah kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956), taksonomi ranah afektif dikemukakan oleh Krathwohl (1964), sedangkan









yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Munadi, 2008).

Dengan mengetahui adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, karena hakikat perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, maka siswa harus berusaha mengerahkan seluruh daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya (Munadi, 2008).

## B. Konsep diri

### 1. Pengertian Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Djaali, 2011).

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri dan persepsi tentang kesehatan sangat berkaitan erat satu sama lain (Baiq Susilawati, 2012).

Menurut William D. Brooks dalam (Adolescence, 2003) konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, social dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilain anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Karena itu, Anita Taylor *et al.* mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you*

*think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself” (1977:98)*

Menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 1996). Menurutnya bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Setiap orang akan memiliki konsep diri dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Yang harus diwujudkan pada setiap orang adalah konsep diri yang sehat sehingga mampu menampilkan kepribadian yang sehat pula. Untuk itu, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal makna konsep diri dan mampu menganalisisnya serta mampu mengembangkan konsep dirinya secara tepat (Surya, 2012).

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah-ibu-kakak dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri. Dalam teori psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan *ego (the process of ego*





manusia masuk kedalam 'ada' individualnya dengan persekutuan dengan manusia-manusia lainnya melalui cinta, harapan, dan kepercayaan (Zuyina, 2010).

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi seperti ini sangat sering terjadi, atau apabila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti yaitu orang-orang yang kita nilai, seperti misalnya orang tua, teman, dan lain-lain, maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Konsep diri dapat dibedakan menurut daerah keaktifan seseorang, misalnya diri sebagai seorang yang terpelajar, diri sebagai seorang olahragawan, atau diri sebagai seorang yang terkemuka di lingkungannya. Jadi, jati diri orang lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang akan tergantung kepada aspek tertentu mana yang membangkitkan respons. Konsep diri relative stabil, karena kita biasanya memilih teman-teman mana yang menganggap kita sebagaimana kita melihat diri kita sendiri karenanya mereka memperkukuh konsep diri kita.

Konsep diri terdiri atas tiga komponen utama yaitu: perseptual atau pengamatan, konseptual atau pemikiran, dan attitudinal atau sikap. Hal ini makna bahwa konsep diri terbentuk dari pengamatan, pemikiran, dan sikap seseorang terhadap dirinya.

1. Komponen perseptual atau pengamatan mengandung makna sebagai citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan tubuhnya dan kesan yang dibuat bagi orang lain. Hal ini mencakup citra yang dimiliki mengenai ketertarikan dan kepatutan kelamin dari tubuhnya, pentingnya bagian tubuh yang berbeda















## C. Komunikasi Interpersonal

### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Rogers (Cangara, 1998) menspesifikkan hakikat suatu komunikasi dengan adanya suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi (pesan) yang pada gilirannya akan saling pengertian yang mendalam dan menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing *human communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya (effendy, 1993).

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga komunikasi antarpribadi. Diambil dari terjemahan kata *interpersonal*, yang terbagi menjadi dua kata *inter* berarti *pribadi*. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (dalam Enjang).

Komunikasi antar pribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" (Cangara, 1998).

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi (Wiryanto, 2005)

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Uchjana, 2005).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sebagaimana Desmita (2007) menyebutkan bahwa sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan





#### **D. Hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar**

Perkembangan individu tidak akan terlepas dari lingkungannya, karena dalam rangka memenuhi kebutuhannya manusia melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, dimana dalam interaksi sosial semua orang membutuhkan sebuah komunikasi. Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Komunikasi bisa terjadi di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun serta dalam segala situasi, salah satu contohnya adalah komunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Komunikasi tersebut dapat terjadi pada proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Membahas mengenai masalah proses belajar mengajar di perguruan tinggi, hubungan antara dosen dengan mahasiswa dalam berkomunikasi sangat perlu. Apabila hubungan antar dosen dengan mahasiswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik.

Komunikasi yang baik akan membuat arti tentang pentingnya hubungan individual. Sebuah Hubungan komunikasi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya adalah hubungan antar dosen dan mahasiswa. Prestasi belajar biasanya merupakan sebuah prestasi akademik yang diperoleh oleh individu yang sedang atau sudah melewati proses kegiatan belajar secara formal pada jenjang tertentu.

Konsep diri menentukan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain karena jika seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri positif maka proses komunikasi di lingkungannya juga pasti akan baik. Maka pentinglah sejak dini konsep diri seseorang diarahkan ke hal yang positif karena yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu adalah dari dirinya sendiri, jika ia dapat mengarahkan dirinya atau mengenali dirinya dengan baik maka ia akan dapat berkomunikasi dengan baik.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. (Rakhmat, 1996)

### **E. Kerangka Teoritis**

Prestasi belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin prestasi yang tinggi atau keberhasilan dalam belajar.

Faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologi dan



